



PENAFSIRAN 'IBĀDURRAḤMĀN MENURUT 'ABDURRAḤMĀN AS-SA'DI TENTANG MAKNA TAWADHU' PADA SURAH AL-FURQAN AYAT 63-67

Ilham

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
ilhamarf321@gmail.com

Hamnah

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
hamnahnah0@gmail.com

Maulana

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
maulana131186@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the interpretation of 'Ibādurraḥmān according to 'Abdurraḥmān As-Sa'di regarding the meaning of tawadhu' in Surah Al-Qur'an Al-Furqan verses 63–67 and its relevance in modern life. This study aims to analyze the interpretation of 'Ibādurraḥmān according to Abdurrahman As-Sa'di regarding the meaning of 'tawadhu' in Surah Al-Qur'an Al-Furqan verses 63–67 and its relevance in modern life. The research focuses on understanding the concept of 'tawadhu' as the main character of 'Ibādurraḥmān' based on Tafsir As-Sa'di. The research method used is library research with a content analysis approach. Primary data is in the form of Tafsir As-Sa'di, while secondary data is obtained from books, journals, and other relevant scientific works. Data collection techniques were carried out through documentation and literature review, then analyzed systematically to obtain a comprehensive understanding. The results of the study indicate that according to As-Sa'di, 'Ibādurraḥmān are servants of Allah who possess the characteristic of humility, both in their relationships with Allah and fellow human beings. This humility is reflected in humility, calmness, politeness in responding to ignorance, perseverance in worship such as night prayers, and balance in social and economic life. In addition, they demonstrate high spiritual awareness through prayer, introspection, and commitment to Islamic moral and ethical values. The conclusion of this study confirms that the concept of 'humility' in As-Sa'di's interpretation perspective is not only spiritual but also applicable in everyday life. The values contained in the character of 'Ibādurraḥmān are relevant as guidelines in building a Muslim personality that is balanced between the spiritual and social dimensions amidst the challenges of modern life.

Keywords: *'Ibādurraḥmān; Humality; Tafsir As-Sa'di; Al-Furqan; Imterpretasi Analysis*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran 'Ibādurraḥmān menurut 'Abdurraḥmān As-Sa'di terkait makna *tawadhu'* dalam Surah Al-Qur'an Al-Furqan ayat 63–67 serta relevansinya dalam kehidupan modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran 'Ibādurraḥmān menurut Abdurrahman As-Sa'di terkait makna *tawadhu'* dalam Surah Al-Qur'an Al-Furqan ayat 63–67 serta relevansinya dalam kehidupan modern. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman konsep *tawadhu'* sebagai karakter utama 'Ibādurraḥmān berdasarkan Tafsir As-Sa'di. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*)

dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Data primer berupa Tafsir As-Sa'di, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan kajian literatur, kemudian dianalisis secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut As-Sa'di, *'Ibādurrahmān* adalah hamba-hamba Allah yang memiliki sifat *tawadhu'*, baik dalam hubungan dengan Allah maupun sesama manusia. *Tawadhu'* tercermin dalam sikap rendah hati, ketenangan, kesantunan dalam merespons kebodohan, ketekunan dalam ibadah seperti shalat malam, serta keseimbangan dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Selain itu, mereka menunjukkan kesadaran spiritual yang tinggi melalui doa, introspeksi, serta komitmen terhadap nilai-nilai moral dan etika Islam. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa konsep *tawadhu'* dalam perspektif Tafsir As-Sa'di tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung dalam karakter *'Ibādurrahmān* relevan sebagai pedoman dalam membangun kepribadian Muslim yang seimbang antara dimensi spiritual dan sosial di tengah tantangan kehidupan modern.

Kata kunci: *'Ibādurrahmān; Tawadhu'*; Tafsir As-Sa'di; Al-Furqan; Analisis Tafsir

PENDAHULUAN

Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad mengandung banyak petunjuk untuk keselamatan seluruh ciptaan Allah. Kehadiran manusia dalam penciptaannya juga dilekatkan pada fungsi untuk menghambakan diri kepada Allah. Terdapat beberapa surah dalam al-Qur'an secara gamblang mewartakan keharusan seorang hamba untuk beribadah hanya kepada Allah. Kebesaran Allah dengan kasih-Nya yang sedemikian besar, secara bersamaan membuat Allah paling berhak untuk disembah dan ditaati oleh manusia.

Allah Swt. menjelaskan mengenai gambaran kesempurnaan manusia sebagai makhluk yang berdimensi jasmani dan rohani melalui firman-Nya dalam Surah At-Tin ayat 4. Hakim (2022) menjelaskan bahwa ayat tersebut sebagai pengingat kepada manusia agar senantiasa waspada bahwa potensi jasmani yang di dalamnya terdapat hawa nafsu, bisa saja mengalahkan potensi rohaninya yang mengakibatkan manusia terlempar dari posisinya sebagai makhluk yang paling sempurna (*ahsan al-taqwim*). Apabila manusia condong kepada hawa nafsunya, maka ia lebih buruk dari binatang ternak. Namun ketika dalam ketaatan kepada Allah Swt., maka ia menjadi hamba yang paling mulia.

Dalam al-Qur'an terdapat ungkapan istimewa yang digunakan Allah Swt. untuk menyebut hamba-hamba-Nya yang taat dan penuh keimanan, yaitu *'ibādī* yang berarti hamba-Ku. Secara etimologi, kata *'ibād* berasal dari kata *'abada - ya'budu - 'ibādatan* yang bermakna beribadah, hamba sahaya dan budak (Munawir, 2008). Sumber lain mengatakan bahwa *'ibād* itu adalah hamba yang senantiasa beribadah dan mengingat Allah (Harahap, 2003). Ketika Allah sudah memanggil hambanya dengan sebutan demikian, maka Allah beri mereka dengan kasih sayang paling luhur, disetiap langkah mereka dalam kehidupan dibersihkan dan dijaga oleh Allah. Seorang hamba yang berada pada level demikian diistilahkan oleh al-Qur'an dengan *'Ibādurrahmān*. Istilah *'Ibādurrahmān* dalam al-Qur'an sendiri terdapat pada Q.S al-Furqan ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

Ayat di atas menunjukkan bahwa salah satu karakter utama *'Ibādurrahmān* adalah *tawadhu'* atau rendah hati. Karakter *'Ibādurrahmān* dalam Surah Al-Furqan juga dipahami sebagai model pendidikan karakter islami yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah dan manusia melalui sikap rendah hati, sabar, dan pengendalian diri (Suhaimi et al., 2022). Sikap *tawadhu'* tercermin dalam perilaku santun, tenang, serta kemampuan mengendalikan diri ketika menghadapi perlakuan buruk dari orang lain. Karakter ini menjadi bagian penting dari akhlak seorang Muslim dalam hubungan dengan Allah maupun sesama manusia.

Beberapa mufasir memberikan penjelasan yang beragam mengenai makna *'Ibādurrahmān*. Ibnu Kasir menjelaskan bahwa *'Ibādurrahmān* adalah orang yang penuh ketenangan, ketentraman dan wibawa tanpa memiliki sifat otoriter dan kesombongan. Kemudian ditambahkan juga di dalam kitab tafsirnya yaitu Abdullah al-Mubarak berkata dari Hasan al-Basri bahwa *'Ibādurrahmān* adalah orang yang merendahkan diri dalam arti pendengaran, penglihatan dan anggota tubuh mereka (Al-Dimasyqi, 2004). Sementara itu, Hamka menafsirkan bahwa *'Ibādurrahmān* sebagai orang yang menyediakan jiwa raganya hanya untuk penghambaan kepada Allah dan bangga dengan penghambaan tersebut. *'Ibādurrahmān* dijelaskan adalah hamba yang penuh sopan-santun, tidak memvonis kejahatan orang yang bodoh karena ketidaktahuannya, melaksanakan salat malam, selalu meminta di jauhkan dari azab kubur, tidak boros dan kikir, tidak bersaksi palsu dan mengeluarkan pernyataan yang tidak bertanggungjawab (Hamka, 1983).

Beberapa peneliti telah mengkaji tentang *'Ibādurrahmān* dan *tawadhu'* dengan sudut pandang dengan sudut fokus yang berbeda. Penelitian tentang pendidikan karakter religius siswa dalam perspektif Surat Al-Furqan 63-76 menunjukkan bahwa nilai-nilai *'Ibādurrahmān* dapat digunakan dalam pembentukan karakter religius siswa melalui sikap rendah hati, sopan, dan disiplin dalam beribadah (Taufiq et al., 2025). Penelitian lain menjelaskan bahwa karakter *'Ibādurrahmān* mengandung nilai pendidikan moral, spiritual, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Ningrum & Romadlon, 2022). Sementara itu, dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa ayat-ayat *tawadhu'* menerangkan bahwa *tawadhu'* adalah sikap rendah hati untuk mencerminkan akhlak seorang Muslim dalam hubungannya dengan Allah dan sesama manusia (Rahmawati, 2019). Namun demikian, dari sejumlah penelitian yang ada, belum ada yang secara khusus meneliti makna *tawadhu'* dalam karakter *'Ibādurrahmān* berdasarkan penafsiran Abdurrahman As-Sa'di pada Surah Al-Furqan ayat 63-67.

Penelitian ini penting dilakukan karena nilai *tawadhu'* sangat relevan dengan kondisi kehidupan saat ini yang seringkali diwarnai oleh sikap individualisme, egoisme, dan materialisme. Memahami *tawadhu'* melalui Tafsir As-Sa'di menjadi panduan praktis dalam mempraktikkan sikap *tawadhu'* dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan sosial maupun spiritual. Selain itu, Tafsir As-Sa'di dikenal dengan metode penafsirannya yang sederhana. Jelas, mudah dipahami, dan dekat dengan kebutuhan masyarakat. Tafsir ini juga menghindari pembahasan yang tidak perlu, kisah-kisah isra'iliyyat, dan juga perdebatan yang rumit sehingga lebih fokus pada makna ayat-ayat dan penerapannya dalam kehidupan.

Keunggulan lain dari Tafsir As-Sa'di adalah dapat menghubungkan isi ayat-ayat dengan nilai-nilai pendidikan, moralitas, kebijaksanaan, dan pembentukan kepribadian Muslim. Penafsiran yang diberikan tidak hanya teoritis, tetapi praktis dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada kajian penafsiran *'Ibādurrahmān* menurut As-Sa'di dengan menitikberatkan pada makna *tawadhu'* dalam Surah Al-Furqan ayat 63–67 serta relevansinya dalam kehidupan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kepustakaan, yang mencakup serangkaian kegiatan terkait pengumpulan data pustaka, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan bahan penelitian. Dengan mengumpulkan teori-teori dari buku, artikel, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan yang dikaji oleh penulis. Sumber data adalah entitas yang menyediakan data (Rahmadi, 2011). Data primer dan sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan studi yang ditemukan di perpustakaan. Menurut Irawan (2010), sumber data primer adalah sumber yang berfungsi sebagai referensi pertama penelitian. Buku Tafsir As-Sa'di karya 'Abdurrahman As-Sa'di berfungsi sebagai sumber data penelitian. Sumber data sekunder adalah sumber yang dikumpulkan secara tidak langsung, memiliki hubungan dengan subjek penelitian, dan melengkapi data primer (Sugiyono, 2019). Buku, jurnal, artikel, tesis, dan materi lain yang berkaitan dengan topik yang diteliti penulis termasuk di antara sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data dari sumber yang relevan, kemudian menyeleksi. Sumber data berasal dari sumber utama, yaitu kitab tafsir karya 'Abdurrahmān As-Sa'di, buku, jurnal, tesis dan lain-lain yang relevan dengan penelitian ini. Setelah data terkumpul, data yang ada diseleksi atau dipilih sesuai dengan sub-bab yang ada, kemudian data tersebut dianalisis dengan tepat.

Teknik analisis data dapat diartikan sebagai upaya untuk menyederhanakan data sehingga data yang ditampilkan lebih mudah dipahami. Adapun teknik analisis data yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah teknik analisis isi (*Content Analysis*). Analisis isi adalah data yang di dalam penelitian untuk membuat kesimpulan (*inferensi*) yang dapat ditiru (*replicable*) dan dengan data yang valid, dengan memperhatikan konteksnya metode ini dimaksudkan untuk menganalisis mengenai penafsiran *'Ibādurrahmān* menurut 'Abdurrahmān As-Sa'di tentang makna *tawadhu'* pada Surah Al-Furqan ayat 63-67.

HASIL DAN PEMBAHASAN

'Ibādurrahmān dalam Al-Qur'an

1. Pengertian *'Ibādurrahmān*

Kata *'ibād* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk *jama'* dari kata *'abdun* yang berarti hamba, yang memiliki beberapa makna yaitu kehalusan, keramahan, kerendahan, kehinaan, dan kekerasan dan kekejaman. Diartikan juga sebagai hamba-hamba Allah yang taat kepada-Nya, atau mereka yang bergelimang dosa dan telah menyadari dosanya (Shihab, 2007).

Menurut KBBI, kata *rahman* dimaknai sebagai "belas kasih, pengasih" (Departemen Pendidikan Nasional RI, 2008). Menurut Muhammad Abduh, istilah "rahman" merujuk pada karunia Allah yang sempurna namun sementara, dan yang diberikan kepada seluruh makhluk. Menurut Abduh, istilah ini menggambarkan karakter perbuatan Allah. Ini mungkin

menyiratkan, antara lain, bahwa meskipun rahmat Allah sempurna dan meliputi segala sesuatu, namun tidak kekal. Semua manusia, baik yang beriman maupun yang tidak beriman, bahkan semua hewan di alam semesta tersentuh oleh rahmat yang meliputi segala sesuatu ini, meskipun rahmat itu hanya berlaku di dunia ini karena sifatnya yang sementara (Shihab, 2002).

Secara *terminologi* kata '*ibād*' diartikan sebagai hamba Allah yang taat kepada-Nya, atau mereka yang bergelimang dosa dan telah menyadari dosanya" (Shihab, 2007). Mahmud Yunus (1990) memberikan pengertian bahwa '*abīd*' itu adalah kata *jamak*, orang-orang yang terbelenggu dan Hasan (2010) mengartikannya sebagai budak-budak. Dalam kajian akademik disebutkan bahwa '*Ibādurrahmān*' merupakan representasi ideal kepribadian Muslim yang memadukan dimensi ketuhanan dan kemanusiaan secara seimbang (Rahman, 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa '*Ibādurrahmān*' bukan sekedar konsep ibadah dalam Islam, melainkan sebutan kepada "hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih", yang mempunyai sifat mulia dan saleh dalam kehidupan spiritual dan sosial mereka. Istilah ini adalah gambaran seorang Muslim yang taat kepada Allah, memiliki sikap *tawadhu'*, santun dalam interaksi, dan mampu menegakkan ajaran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, '*Ibādurrahmān*' adalah karakter manusia ideal yang tidak hanya menunjukkan ketaatan dalam ibadah tetapi juga menunjukkan akhlak yang mulia terhadap sesama manusia.

2. '*Ibādurrahmān*' Menurut Para Ulama

Abdurrahmān Nasir As-Sa'di menggambarkan '*Ibādurrahmān*' sebagai hamba-hamba Allah yang memiliki sifat *tawadhu'*, sabar dan taat dalam beribadah. As-Sa'di berpendapat bahwa ciri-ciri ini dapat diamati baik dalam ibadah ritual maupun interaksi sosial sehari-hari, menunjukkan bahwa mereka menjaga kesopanan, kelembutan, dan sikap rendah hati (As-Sa'di, 2003).

Sementara Ibnu Katsir, menjelaskan bahwa '*Ibādurrahmān*' adalah mereka yang mengikuti jalan hidup yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw., menunjukkan pengabdian penuh kepada Allah dengan sikap yang penuh kasih dan kelembutan. Ibnu Katsir juga menekankan bahwa ciri khas '*Ibādurrahmān*' adalah kesetiaan mereka kepada Allah dalam segala aspek kehidupan, baik dalam ibadah maupun perilaku sosial (Al-Dimasyqi, 2004).

Adapun Al-Qurtubi (1964) menguraikan bahwa '*Ibādurrahmān*' adalah orang-orang yang menjalani hidup dengan penuh keadilan, merendahkan diri, dan menghindari sikap sombong. Mereka menunjukkan ketulusan dalam hubungan mereka dengan Allah dan menunjukkan keteladanan dalam perilaku mereka terhadap sesama manusia.

Berdasarkan penafsiran para ulama tersebut dapat dilihat bahwa ada kesamaan dalam memandang '*Ibādurrahmān*' sebagai hamba Allah yang berakhlak mulia, rendah hati, dan taat kepada Allah Swt. Tetapi penafsiran As-Sa'di lebih spesifik lagi penekanan makna *tawadhu'* sebagai karakter utama '*Ibādurrahmān*' yang terefleksi dalam perilaku spiritual dan sosial secara bersamaan. Oleh karena itu, penafsiran As-Sa'di bukan sekedar menunjukkan sisi ketundukan seremonial, namun juga memberikan penekanan praktis pada pembentukan akhlak dan sikap rendah hati dalam kehidupan sehari-hari.

3. Ciri-ciri '*Ibādurrahmān*'

Ciri khas '*Ibādurrahmān*' adalah sosok hamba Allah yang memiliki keseimbangan antara ketakwaan, kerendahan hati, pengendalian diri dan kepedulian terhadap sesama. Nilai

tercermin dalam banyak sikap dan perilaku hidup. Ciri-ciri *'Ibādurrahīmān* adalah sebagai berikut (Al-Ghazali, 2007):

- a. *'Ibādurrahīmān* adalah mereka yang menjelajahi bumi dengan kerendahan hati; mereka memiliki kekayaan materi, memegang posisi terhormat, memiliki pengetahuan yang luas, dan menjalani kehidupan yang sukses, namun tetap rendah hati, tanpa kesombongan, keangkuhan, dan dipenuhi dengan empati.
- b. Ketika orang-orang bodoh menyapa mereka dengan kata-kata yang menghina, mereka menjawab, "salam" artinya, apabila orang yang tidak bijaksana mencemooh mereka dengan ungkapan yang negatif, mereka (*'Ibādurrahīmān*) tidak menanggapi dengan kata-kata yang serupa, melainkan memberikan maaf dan membalas dengan ungkapan yang baik.
- c. Orang-orang yang menghabiskan malam dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. Ketika orang lain terlelap dalam tidur, ia curahkan seluruh kerinduan yang terpendam dalam hatinya kepada kekasihnya, Allah.
- d. Orang-orang yang berseru: "Ya Tuhan kami, jauhkanlah dari kami siksa Neraka, karena sesungguhnya siksaan adalah kebinasaan yang kekal." Dia terus-menerus memohon kepada Allah agar dijauhkan dan dilindungi dari cermin api neraka Jahannam.
- e. Orang-orang yang dalam pengeluaran harta mereka tidak berlebihan maupun kikir, melainkan berada pada posisi yang seimbang di antara keduanya. Mereka adalah individu yang bersikap seimbang, tidak berlebihan maupun pelit, melainkan ekonomis.
- f. Orang yang tidak menyembah Tuhan lain selain Allah, tidak mengambil nyawa yang telah Allah haramkan, kecuali ada alasan yang dibenarkan, dan tidak melakukan perzinahan. Mereka tidak menyekutukan Allah, melakukan pembunuhan, dan tidak melakukan perbuatan maksiat dan tidak senonoh seperti zina.
- g. Mereka yang tidak bersaksi palsu, dan ketika berhadapan dengan individu yang melakukan tindakan tidak bermanfaat, mereka terus menjaga martabat diri atau kerormatan mereka. Perkataan mereka selalu jujur, apa pun konsekuensinya. Mereka tetap tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang buruk dan mampu menjaga martabat mereka.
- h. Mereka yang ketika diingatkan dengan ayat-ayat Tuhan, tidak menyikapinya seperti orang-orang yang tuli dan buta. Mereka secara konsisten tetap menerima petuah, nasehat, dan petunjuk agama. Mereka selalu menerima kritik, saran, dan masukan yang konstruktif.
- i. Mereka yang berkata: "Ya Tuhan kami, berilah kami pasangan hidup dan keturunan yang akan menjadi kebahagiaan hati kami, dan jadikanlah kami pemimpin orang-orang yang saleh". Mereka terus-menerus berdoa dengan penuh kesungguhan memohon pasangan dan keturunan yang dapat menjadi penyejuk hati mereka di saat kesusahan, sumber ketenangan bagi jiwa mereka di saat kekacauan, dan pemandangan yang menenangkan di tengah banyak tantangan. Mereka juga ingin diangkat sebagai pemimpin orang-orang yang saleh.

Tawadhu'

Secara etimologi, kata *tawadhu'* berasal dari kata *wadh'a* yang berarti merendahkan, serta berasal dari kata *ittadha'a* dengan arti merendahkan diri. Disamping itu, kata *tawadhu'* juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu. *Tawadhu'* artinya rendah hati, tidak sombong, yang merupakan lawan dari kata sombong. Perilaku tersebut mencerminkan penghargaan terhadap keberadaan orang lain, pengutamaan orang lain, prioritas terhadap kepentingan orang lain, serta penghormatan terhadap pendapat orang lain (Ilyas, 2007).

Atha'illah (2006) menegaskan bahwa *Tawadhu'* merupakan sesuatu yang muncul dari kesadaran akan keagungan Allah dan terbukannya sifat-sifat-Nya. *Tawadhu'* atau rendah hati adalah kebalikan dari kesombongan. Ini adalah perilaku yang secara konsisten menghargai keberadaan orang lain, meninggikan orang lain, mengutamakan kepentingan orang lain, dan menghormati sudut pandang orang lain (Poerwadarminta, 1982)..

Tawadhu' menurut Al-Ghazali (2007) adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita. *Tawadhu'* dalam kajian akhlak Islam diartikan sebagai karakter mulia yang meminta seseorang untuk bersikap atau rendah hati, menerima kebenaran, dan menjauhi kesombongan dalam berhubungan dengan Allah maupun sesama manusia, sehingga nilai *tawadhu'* tidak hanya terlihat pada aspek pribadi saja, melainkan dalam interaksi sosial sehari-hari (Laeli, 2022; Rahil et al., 2024).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa *tawadhu'* adalah sikap rendah hati yang timbul dari kesadaran akan kebesaran Allah Swt., yang tercermin dalam sikap tidak sombong, menghargai orang lain, berperilaku santun, dan mampu menempatkan diri secara seimbang dalam hubungan dengan Allah maupun. *Tawadhu'* tidak hanya berdimensi spiritual saja, namun juga tampak dalam perilaku sosial sehari-hari sebagai wujud akhlak mulia seorang Muslim.

Penafsiran *'Ibādurrahmān* Menurut *'Abdurrahmān As-Sa'di* Pada Surah Al-Furqan Ayat 63-37

وعباد الرحمن الذين يمشون على الأرض هوناً وإذا خاطبهم الجاهلون قالوا سلاماً * والذين يبيتون لربهم سجداً وقياماً * والذين يقولون ربنا أنصرف عنا عذاب جهنم إن عذابها كان غراماً * إنها ساءت مستقراً ومقاماً إلى آخر السورة الكريمة . العبودية لله نوعان: عبودية لربوبيته، فهذه يشترك فيها سائر الخلق مسلمهم وكافرهم، برهم وفاجرهم، فكلهم عبيد الله مربيون مديرون إن كل من في السماوات والأرض إلا آتي الرحمن عبداً وعبودية لألوهيته، وعبادته، ورحمته، وهي عبودية أنبيائه، وأوليائه، وهي المراد هنا، ولهذا أضافها إلى اسمه الرحمن إشارة إلى أنهم إنما وصلوا إلى هذه الحال بسبب رحمته، فذكر أن صفاتهم أكمل الصفات، ونعوتهم أفضل النعوت، فوصفهم بأنهم. يمشون على الأرض هوناً أي: ساكنين متواضعين لله وللخلق، فهذا وصف لهم بالوقار، والسكينة، والتواضع لله ولعباده.

وإذا خاطبهم الجاهلون. أي خطاب جهل، بدليل إضافة الفعل، وإسناده لهذا الوصف، قالوا سلاماً أي : خاطبهم خطاباً يسلمون فيه من الإثم، ويسلمون من مقابلة الجاهل بجهله وهذا مدح لهم بالحلم الكثير، ومقابلة المسيء بالإحسان، والعفو عن الجاهل ورزاة العقل الذي أوصلهم إلى هذه الحال (Al Ghazali, 1995)

والذين يبيتون لربهم سجداً وقياماً أي: يكثر من صلاة الليل مخلصين فيها لربهم، متذللين له، كما قال تعالى: (تتجافى جنوبهم عن المضاجع يدعون ربهم خوفاً وطمعاً ومما رزقناهم ينفقون فلا تعلم نفس ما أخفي لهم من قرة أعين جزاء بما كانوا يعملون. والذين يقولون ربنا أنصرف عنا عذاب جهنم أي : ادفعه عنا بالعصمة من أسبابه، ومغفرة ما وقع مناه مما هو مقتضى للعذاب. إن عذابها كان غراماً أي : ملازماً للأهلها، بمنزلة ملازمة الغريم لغريمه . إنها ساءت مستقراً ومقاماً وهذا

منهم، على وجه التضرع لربهم، وبيان شدة حاجتهم إليه، وأنهم ليس في طاقتهم احتمال هذا العذاب وليتذكروا منة الله عليهم، فإن صرف الشدة، بحسب شدتها وفضاعتها، يعظم وقعها ويشد الفرح بصرفها (As-Sa'di, 2003).

والذين إذا أنفقوا النفقات الواجبة والمستحبة لم يسرقوا بأن يزيّدوا على الحد، فيدخلوا في قسم التبذير، وإهمال الحقوق الواجبة، ولم يقتصروا في باب البخل والشح وكان إنفاقهم بين ذلك بين الإسراف والتقتير قواماً يبذلون في الواجبات من الزكوات والكفارات والنفقات الواجبة، وفيما ينبغي، على الوجه الذي ينبغي، من غير ضرر ولا ضرار، وهذا من عدلهم واقتصادهم (As-Sa'di, 2003).

Penghambaan manusia kepada Allah terbagi menjadi dua: pertama, penghambaan kepada rububiyah-Nya. Ini dimiliki semua manusia, baik Muslim maupun non-Muslim, yang saleh maupun yang jahat. Oleh karena itu, mereka semua adalah hamba Allah yang diciptakan dan diatur: *"tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, melainkan pasti akan datang kepada Yang Maha pemurah sebagai seorang hamba,"* (Maryam:93).

Kedua, pengabdian kepada uluhiyah-Nya, ibadah kepada-Nya, dan anugerah-Nya. Ini merupakan pengabdian para Nabi dan para wali-Nya. Ini adalah apa yang dimaksud di sini. Oleh sebab itu, Allah menambahkan nama-Nya, 'ar-rahman,' sebagai indikasi bahwa mereka telah mencapai kedudukan ini berkat rahmat-Nya. Selanjutnya, Dia menguraikan bahwa sifat-sifat mereka adalah yang paling sempurna dan karakter-karakter mereka adalah dengan paling utama. Allah menggambarkan mereka sebagai *"berjalan di atas bumi dengan rendah hati,"* yang berarti dengan ketenangan, merendahkan diri kepada Allah dan kepada sesama manusia. Ini adalah pernyataan mengenai sifat-sifat mereka, yaitu kebijaksanaan, tenang, dan *tawadhu'*. *"Dan apabila orang-orang jail menyapa mereka,"* dengan sapaan yang tidak bijaksana: ini didasarkan pada bukti pengimbuhan kata kerja dan penyandarannya kepada sifat tersebut, *"niscaya mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan,"* yang berarti mereka membalas sapaan tersebut dengan ucapan yang bebas dari dosa, serta terhindar dari balasan orang bodoh dengan kebodohnya. Ini adalah penghargaan bagi mereka atas sikap sopan santun yang luar biasa, membalas kejahatan dengan kebaikan dan memberikan maaf kepada pelaku kejahatan, serta kematangan intelektual yang telah membawa mereka ke tingkat ini.

Dan orang-orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Rabb mereka," maksudnya, mereka banyak melakukan shalat malam dengan ikhlas kepada Allah, menghinakan diri kepada-Nya, sebagaimana Allah berfirman: *"lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Rabbnya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan,"* (as-sajdah:16-17).

"Dan orang-orang yang berkata, ya Rabb kami, jauhkan azab jahanam dari kami," Artinya, cegahlah lindungilah kami dari segala sebab azab neraka dan ampunilah kami atas segala pelanggaran kami, yang merupakan akar penyebab azab. *"sesungguhnya azab-Nya itu adalah kebinasaan yang kekal,"* maksudnya, mengharuskan pelakunya mendapatkan azab, sebagaimana kedudukan orang yang berhutang kepada orang yang berpiutang.

"*Sesungguhnya jahaman itu seburuk-buruknya tempat menetap dan tempat kediaman,*" kata mereka dengan nada berdoa kepada Allah, mengungkapkan betapa mereka membutuhkan-Nya, menyatakan bahwa mereka tidak tahan menanggung siksaan ini, dan mengingatkan diri mereka akan rahmat Allah. Karena, sesungguhnya, (tindakan Allah) mengurangi kerasnya siksaan sesuai dengan (tingkat) besarnya dan beratnya siksaan tersebut.

"*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan,*" yakni nafkah yang dihukumi wajib dan sunnah, "*mereka tidak berlebih-lebihan,*" tidak melebihi batas, yang berujung pada *tabdzir* (menghambur-hambur), "*dan tidak (pula) kikir,*" sehingga menjadi pelit dan mengabaikan hak-hak wajib, "*dan ia adalah,*" yang berarti pengeluaran atau perbelanjaan itu, "*antara yang demikian,*" antara sikap berlebih-lebihan dan kikir, "*di tengah-tengah,*" mereka membelanjakannya untuk hal-hal yang wajib, seperti zakat, kaffarat (membayar denda), dan pembelian wajib lainnya, dengan cara yang patut tanpa membahayakan diri sendiri atau orang lain. Ini adalah pendekatan mereka terhadap kesederhanaan dan keseimbangan.

1. Analisis Penafsiran

Tafsir Abdurrahmān Nasīr as-Sa'di merupakan satu diantara tafsir Al-Qur'an, yang dikenal karena penjelasan yang sederhana dan mendalam. Untuk menganalisis tafsirnya tentang konsep *'Ibādurrahmān* dalam Surah Al-Furqan ayat 63-67 dari sudut pandang *tawadhu'*, maka perlu melihat beberapa ayat terkait dan pemahaman yang diberikan oleh As-Sa'di. Surah Al-Furqan sendiri adalah Surah ke-25 dalam al-Qur'an dan berbicara tentang berbagai aspek Islam. *Tawadhu'* (*ketawadhu'an*) merupakan konsep yang penting dalam agama Islam yang mengacu pada sifat rendah hati dan juga kerendahan diri kepada Sang Allah Maha Kuasa. Sifat tersebut adalah sifat terpuji dan mendapat penghargaan tinggi dalam agama. Dalam konteks Surah Al-Furqan ayat 63-67 *'Ibādurrahmān* adalah salah satu istilah yang diberikan untuk menjelaskan mereka yang mengikuti ajaran Allah dengan penuh *tawadhu'*. Berdasarkan analisis penulis, Tafsir Abdurrahmān Nasīr As-Sa'di menjelaskan konsep ini dalam beberapa pemaparan:

- a. *Tawadhu'* dalam *'Ibādurrahmān*: Abdurrahmān Nasīr as-Sa'di menjelaskan bahwa *'Ibādurrahmān* adalah orang-orang yang rendah hati dan selalu mengakui ketergantungan mereka pada Allah. Mereka tidak sombong atau congkak, melainkan mereka hidup dengan penuh kesederhanaan dan menghindari sikap sombong. Sebagaimana penafsiran Beliau berikut :

يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا أَي: سَاكِنِينَ مُتَوَاضِعِينَ اللَّهُ وَلِلْخَلْقِ، فَهَذَا وَصَفٌ لَهُمْ بِالْوَقَارِ، وَالسَّكِينَةِ، وَالتَّوَاضُعِ اللَّهُ

ولعباده (As-Sa'di, 2003)

Bahwa mereka "*berjalan di atas bumi dengan rendah hati*", yang berarti dengan ketenangan, merendahkan diri pada Allah dan kepada sesama manusia. Ini merupakan pernyataan mengenai karakteristik mereka, yaitu hikmah, ketenangan, dan *tawadhu'* (kerendahan hati) kepada Allah dan kepada sesama hamba-Nya.

- b. *Tawadhu'* dalam beribadah: As-Sa'di menekankan bahwa *tawadhu'* dalam ibadah adalah penting. *'Ibādurrahmān* adalah mereka yang merendahkan diri di hadapan Allah dalam ibadah mereka. Mereka sadar bahwa mereka adalah hamba Allah yang lemah dan selalu meminta perlindungan dan petunjuk-Nya. Sebagaimana beliau menafsirkan ayat :

"والذين يبيتون لربهم سجداً وقياماً أي: يكثر من صلاة الليل مخلصين فيها لربهم، متذللين له، كما قال تعالى: (تتجافى جنوبهم عن المضاجع يدعون ربهم خوفاً وطمعاً ومما رزقناهم ينفقون فلا تعلم نفس ما أخفي لهم من قرة أعين جزاء بما كانوا يعملون" (As-Sa'di, 2003).

"Dan orang-orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Rabb mereka," maksudnya, mereka banyak melakukan shalat malam dengan ikhlas kepada Allah, menghinakan diri kepada-Nya, sebagaimana Allah berfirman: "lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Rabbnya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan," (as-Sajadah:16-17).

- c. *Tawadhu'* dalam hubungan sosial: As-Sa'di menyoroti pentingnya *tawadhu'* dalam hubungan sosial. *Ibādurrahmān* adalah mereka yang merendahkan diri dalam hubungan dengan sesama manusia. Mereka yang tidak menganggap bahwa dirinya lebih baik dibanding dengan orang lain, dan mereka bersikap ramah dan santun dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagaimana beliau menafsirkan ayat:

"وإذا خاطبهم الجاهلون. أي خطاب جهل، بدليل إضافة الفعل، وإسناده لهذا الوصف، قالوا سلاماً أي: خاطبهم خطاباً يسلمون فيه من الإثم، ويسلمون من مقابلة الجاهل بجهله وهذا مدح لهم بالحلم الكثير، ومقابلة المسيء بالإحسان، والعفو عن الجاهل ورزاة العقل الذي أوصلهم إلى هذه الحال" (As-Sa'di, 2003).

"Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka," yakni ketika mereka menghadapi perkataan atau perlakuan kasar dari orang-orang yang bertindak karena kebodohan, "niscaya mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan," yaitu membalas dengan ucapan yang baik, santun, dan tidak mengandung dosa. Sikap ini mencerminkan keluhuran akhlak hamba-hamba Allah, karena mereka tidak membalas keburukan dengan keburukan, melainkan dengan kebaikan dan sikap pemaaf. Perilaku tersebut menunjukkan kematangan akal, pengendalian diri, dan kebijaksanaan yang mengantarkan mereka pada derajat moral yang tinggi.

- d. *Tawadhu'* dalam menerima petunjuk Allah: as-Sa'di menggarisbawahi bahwa *tawadhu'* juga berarti sedia menerima petunjuk dan nasehat Allah. *Ibādurrahmān* adalah orang-orang yang tidak sombong dan angkuh dalam menerima ajaran dan nasihat dari Allah yang terdapat dalam al-Qur'an. Sebagaimana penafsiran beliau terhadap ayat :

والذين يقولون ربنا اصرف عنا عذاب جهنم أي: ادفعه عنا بالعصمة من أسبابه، ومغفرة ما وقع مناه مما هو مقتضى للعذاب. (As-Sa'di, 2003).

"Dan orang-orang yang berkata, ya Rabb kami, jauhkan azab jahanam dari kami," maksudnya, cegahlah ia dari kami (azab neraka jahanam) dengan cara dijaga dari segala faktor penyebabnya dan dengan ampunan dari segala dosa yang terjadi dari kami, di mana hal itu merupakan penyebab azab.

2. *Fiqhul* Ayat

Fiqhul atau *fiqih* berasal dari kata *faqih*-*yafqahu* yang berarti memahami atau memahami secara mendalam. Secara terminologi *fiqih* diartikan sebagai ilmu yang membahas hukum-hukum syariat Islam yang bersifat amaliah dan di ambil dari dalil-dalil terperinci,

terutama dari al-Qur'an dan hadis (Dedi, 2020; Ningsih, 2021). *Fiqih* merupakan ilmu untuk mengetahui hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dalam urusan ibadah dan muamalah (Nurhayati, 2018; Wahyuddin, 2020). Dengan demikian *fiqhul* ayat dapat diartikan sebagai pemahaman mendalam terhadap hukum yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Fiqhul ayat (pemahaman tentang ayat-ayat Al-Qur'an) dalam perspektif tasawuf (seringkali berfokus pada dimensi esoteris dan makna dalam surah atau ayat tertentu yang melampaui pemahaman harfiah). Surah Al-Furqan ayat 63-67 berbicara tentang sifat-sifat *'Ibādurrahmān*. Dan dalam perspektif tasawuf ini dapat ditarik *fiqhul* ayat mengenai ayat ini sebagai berikut:

- a. Zikir dan *tafakkur* (meditasi): dalam tasawuf, *'ibādurrahmān* adalah orang-orang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah melalui zikir, yaitu mengingat dan menyebut nama-Nya. Ayat-ayat ini dapat dipahami sebagai undangan untuk mendalami aspek meditasi dan introspeksi dalam beribadah. *'Ibādurrahmān* selalu merenungkan kebesaran dan kehadiran Allah dalam hati mereka.
- b. Kepemilikan diri (*wara'*) dan *tawadhu'* (*ketawadhu'an*): dalam tasawuf, aspek *tawadhu'* dan ketundukan diri kepada Allah sangat penting. *'Ibādurrahmān* adalah mereka yang merendahkan diri, tidak membesar-besarkan diri, dan tidak merasa lebih baik dari orang lain. Mereka mengakui bahwa segala sesuatu adalah milik Allah, dan mereka hanyalah hamba yang tunduk kepada-Nya.
- c. Hubungan guru dan murid: tasawuf sering kali menekankan pentingnya seorang guru atau syekh dalam proses pengembangan spiritual. *'Ibādurrahmān* mungkin dianggap sebagai murid yang taat dan setia yang belajar dari seorang guru spiritual untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang kebijaksanaan dan jalan menuju Allah.
- d. Kontemplasi tentang alam semesta: dalam tasawuf, alam semesta sering dipandang sebagai tanda-tanda (ayat-ayat) Allah. *'Ibādurrahmān* adalah mereka yang dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta dan mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang-Nya melalui kontemplasi dan refleksi atas ciptaan-Nya.
- e. Kasih sayang dan kehadiran Allah: mungkin mengalami kasih sayang dan kehadiran Allah dalam hati mereka. Mereka merasakan cinta dan kasih sayang-Nya yang mendalam, yang menggerakkan mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya.

Pemahaman tasawuf tentang ayat-ayat seperti ini lebih berfokus pada dimensi *batiniah* dan pengalaman spiritual individu dalam hubungannya dengan Allah. Ini dapat mencakup konsep-konsep seperti zikir, *muhasabah* (introspeksi diri), dan *tazkiyah* (pembersihan diri) untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan mencapai *makr'* *'Ibādurrahmān ifat* (pengetahuan spiritual yang mendalam).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penafsiran *'Ibādurrahmān* menurut 'Abdurrahmān As-Sa'di tentang makna *tawadhu'* pada Surah Al-Furqan ayat 63–67, dapat disimpulkan bahwa konsep *'Ibādurrahmān* merupakan gambaran ideal pribadi Muslim yang mempunyai keseimbangan antara dimensi spiritual, moral, dan sosial. Dalam tafsir As-Sa'di, *tawadhu'* tidak hanya dimaknai sebagai sikap rendah hati secara lahiriah, tetapi juga dimaknai

dengan bentuk penghambaan total kepada Sang Pencipta yang tercermin dari perilaku sehari-hari.

As-Sa'di menjelaskan bahwa karakter *'Ibādurrahmān* tampak dalam sikap tenang, santun, tidak sombong, mampu menahan emosi ketika menghadapi orang jahil, tekun dalam ibadah malam, senantiasa memohon perlindungan dari azab Allah, serta bersikap seimbang dalam penggunaan harta. *Tawadhu'* juga diwujudkan dalam hubungan sosial melalui sikap menghargai orang lain, tidak merasa lebih tinggi, serta membalas keburukan dengan kebaikan dan kesabaran.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa Tafsir As-Sa'di memiliki corak yang sederhana, aplikatif, dan relevan dengan kehidupan modern. Nilai-nilai *tawadhu'* yang terkandung dalam karakter *'Ibādurrahmān* dapat dijadikan pedoman dalam membangun kepribadian Muslim yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan penuh hikmah dan keseimbangan. Dengan demikian, konsep *tawadhu'* dalam perspektif As-Sa'di bukan hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis untuk diterapkan dalam kehidupan individu maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghazali, I. (1995). *Ihya' Ulumiddin Jilid III: III* (M. Zuhri, Trans.). CV Asy-Syifa'.
- Al-Dimasyqi, A. F. I. I. K. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir, Terj., Abdul Ghoffra*. Pustaka Imam Syafi'I.
- Al-Ghazali, M. (2007). *Menikmati Jamuan Allah: Inti Pesan Quran Dari Tema Ke Tema*. PT Serambi Ilmu Semesta.
- Al-Qurtubi, A. A. M. ibn A. al-Ansari. (1964). *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- As-Sa'di, A. bin N. (2003). *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi tafsir Kalam Al-Mannan*. Dar Ibnu Hazm.
- Atha'illah, A. I. (2006). *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*. Penerbit Amelia.
- Dedi, S. (2020). Ushul Fiqih Menurut Paradigma Filsafat Ilmu (Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi). *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 5(2), 289–310. <https://doi.org/10.29240/jhi.v5i2.1829>
- Departemen Pendidikan Nasional RI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Pusat Bahasa.
- Hakim, A. H. (2022). *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan (Pedoman Bagi Para Pengkaji Al-Qur'an)*. Yayasan eLSiQ Tabarokarrahan.
- Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Umm Press.
- Hamka. (1983). *Tafsir Al-Azhar Juz XVIII-XIX*. PT Pustaka Panjimas.
- Harahap, S. (2003). *Ensiklopedia Aqidah Islam*. Prenada Media.
- Hasan, A. K. (2010). *Kamus Al-Qur'an*. Nur Al-Qur'an.
- Ilyas, Y. (2007). *Kuliah Akhlaq*. LIPI Pustaka Pelajar,.
- Irawan, P. (2010). *Metodologi Penulisan Administrasi, Cet. 3*. Universitas Terbuka.
- Laeli, I. N. (2022). Aplikasi, Dampak dan Universalitas Sikap Tawadhu'. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1), 33–46. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i1.11955>
- Munawir, A. W. (2008). *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Ningrum, A. R., & Romadlon, D. A. (2022). Educational Values in Islam Surah Al-Furqon Verse 63-77. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 9. <https://doi.org/10.21070/ijis.v9i0.1617>
- Ningsih, Y. F. (2021). *Fiqih Ibadah*. CV. Media Sains Indonesia.
- Nurhayati, N. (2018). Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum dan Ushul Fikih. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2(2), 124–134. <https://doi.org/10.26618/j-hes.v2i2.1620>
- Poerwadarminta, W. J. S. (1982). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

-
- Rahil, F. B., Amrulloh, M., & Saputra, A. (2024). Etika Rendah Hati Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tawadhu' Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur). *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 1-17. <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol21.2024.1-17>
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.
- Rahmawati, A. (2019). Studi Penafsiran Ayat-ayat Tawâdhu' dalam Tafsir Al-Mishbah. *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 3(2), 72-91.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata, Cet. I*. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Alfabeta.
- Suhaimi, K. M., Azmi, R., Sabri, N. H., & Abdullah, A. D. @. (2022). Pendidikan Karakter: Analisis 'Ibad al-Rahman Dalam Surah Al-Furqan Character Education: An Analysis of 'Ibad al-Rahman in Surah al-Furqan. *Journal of Usuluddin*, 50(1), 21-42. <https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol50no1.2>
- Taufiq, R., Wahyudi, A. W., Assyah, G. S., & Nurillah, L. A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Ibadurrahman dalam Surat Al-Furqon Untuk Pengembangan Guru Profesional Pendidikan Karakter. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 82-97. <https://doi.org/10.30999/an-nida.v13i2.3567>
- Wahyuddin. (2020). Pembidangan Ilmu Fiqih. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 1(2), 1-10. <https://doi.org/10.24252/jpk.v1i2.20012>
- Yunus, M. (1990). *Kamus Arab- Indonesia*. Hidakarya Agung.